

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari bab II sampai bab IV dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Gereja Katolik berkembang pesat khususnya di Sumatera di antara orang-orang keturunan Tionghoa. Adanya Gereja dan umat Katolik di kota Padang tidak terlepas dari keadaan Kota Padang yang pada dulunya mempunyai pelabuhan dagang. Sehingga, banyak orang berkebangsaan Eropa yang datang ke Padang dan memeluk agama Katolik dan Protestan. Pada mulanya Kota Padang merupakan bagian dari Prefektur Apostolik dan Kota Padang merupakan pusat stasi tertua di Sumatera. Semenjak masuknya Agama Katolik di Kota Padang, masuk juga para Biarawan dan Biarawati di Padang. Dengan hadirnya para Biarawan dan Biarati itu melahirkan beberapa gereja di Padang, antara lain; Santo Fransiskus Xaverius oleh Pastor J Lynen, Pr (1853), Gereja St. Leo (1903), Gereja St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus (1832) dan Gereja Santo Fransiskus Assisi (1960).

Kedua, terbentuknya Paroki Santo Fransiskus Assisi pada tahun 1960 dikarenakan ada gagasan untuk buka paroki baru di kota Padang. Munculnya gagasan itu disebabkan pertumbuhan umat Katolik di Kota Padang yang sangat besar, sehingga Paroki Katedral tidak bisa menampung umat yang banyak. Awalnya gagasan untuk mendirikan paroki baru ditujukan di daerah Sebrang Muara Padang. Namun, daerah itu tidak memungkinkan untuk mendirikan suatu paroki. Pada saat itu,

daerah Padang Baru sudah memiliki gedung gereja (kapel siminari), terdapat umat Katolik dan Pastor. Oleh karena itu, gagasan untuk mendirikan paroki baru dipindahkan ke daerah padang baru. Pada tahun 1960 resmi didirikan Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Baru. Paroki ini berada dalam naungan Keuskupan Padang. Paroki Santo Fransiskus Assisi memiliki wilayah yang sangat luas disebabkan karena domisili umat Katolik di Padang. Wilayah paroki terbagi dalam, wilayah 1 dan 2 (wilayah gereja Santo Fransiskus Assisi sebagai pusat paroki), Stasi Santo Ambrosius Tabing dan Stasi Kristus Bangkit Pasar Usang.

Ketiga, semenjak berdiri sampai tahun 2019 Paroki Santo Fransiskus mengalami perkembangan dari segi perkembangan umat, perkembangan wilayah dan perkembangan pembangunan. Umat katolik di Paroki ini berasal dari suku yang beragam yaitu, etnis Tionghoa, Nias, Batak, Mentawai, Jawa, Flores, Papua dll. Wilayah Paroki ini terbentuk karena tersebar luasnya umat Katolik di Kota Padang bahkan sampai ke daerah Kabupaten Padang Pariaman. Perkembangan bangunan gereja dilakukan karena pertumbuhan umat yang begitu besar.

Hal yang terpenting dalam gereja adalah umat, tanpa umat gereja tidak berarti. Umat juga mempunyai peran penting bagi pertumbuhan gereja pada masa kini. Umat gereja tidak hanya mengikuti ibadah setiap hari minggu saja, tetapi miliki beberapa kewajiban untuk gereja diantaranya; menjadi pengurus gereja, anggota komisi, anggota paduan suara dan guru sekolah minggu. Selain itu umat juga diharapkan menghadiri kegiatan yang diadakan gereja (seperti; berpartisipasi menjadi panitia dalam hari raya besar, mengikuti aksi donor darah yang diadakan gereja, mengikuti

pendalaman iman di gereja, menghadiri ibadah selain ibadah hari minggu (seperti Doa Bulan Maria) dan sebagainya. Umat katolik di Kota Padang juga menjalin hubungan yang baik kepada umat beragama lain.

Gereja tidak hanya berperan untuk umatnya saja, namun gereja juga mempunyai peran kepada masyarakat pada beberapa bidang. Pertama bidang pendidikan, lahirnya sekolah-sekolah swasta Katolik di Kota Padang. Kedua bidang kesehatan, berdirinya Rumah Sakit Yos Sudarso. Ketiga bidang sosial, berdirinya panti jompo Wisma Cinta Kasih (WCK) bagi para jompo.

